

ANALISIS KESULITAN GURU IPA SMP KOTA SALATIGA DALAM MELAKSANAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Risya Pramana Situmorang

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Kristen Satya Wacana

pramana.risya@staff.uksw.edu

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan guru dalam melaksanakan dan menyusun laporan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah guru IPA tingkat sekolah menengah pertama kota Salatiga sebanyak 13 orang guru dari 6 sekolah. Penelitian dilakukan dengan memberikan pengetahuan penelitian tindakan kelas, mendampingi selama membuat proposal dan mengoreksi laporan hasil penelitian yang dibuat oleh subjek penelitian. Data diambil dari proses penelitian dan observasi, dan penyusunan laporan PTK dengan menganalisis produk laporan yang dibuat. Data dilengkapi dengan wawancara dan diskusi bersama dengan kelompok guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kendala dalam memahami konsep siklus dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, membuat kerangka pikir yang tepat, menyusun kalimat ilmiah melalui deskripsi dan interpretasi data, menuliskan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, menyusun kajian teori akibat minimnya referensi dalam berbagai bentuk misalnya buku, jurnal, artikel, perpustakaan, dan akses internet, dan mengembangkan instrument penilaian afektif dan psikomotor.

Kata kunci: kesulitan guru SMP IPA, penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan di Indonesia sedang memberi banyak perhatian terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Permasalahan prestasi belajar sebenarnya merupakan masalah klasik yang terus diarahkan oleh pemerintah dalam usaha perbaikannya. Sebenarnya permasalahan pokok yang dihadapi oleh sekolah bukanlah hanya pada prestasi belajar (kognitif) saja, tetapi masalah motivasi, sikap, dan keterampilan pun perlu dicari solusi perbaikannya. Karena ranah hasil belajar harus bersifat holistik agar peserta didik dapat diasah kemampuannya sesuai dengan potensi dan minatnya.

Kompleksnya permasalahan dalam pendidikan membuat guru harus berpikir dan menemukan solusi permasalahan secara aktual. Guru diyakini sebagai sumber data yang aktual atas permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, konteks masalah yang terjadi haruslah dapat dijadikan sebagai tantangan bagi guru untuk bisa menginvestigasi secara tepat melalui penelitian berbasis instruksional yang dipraktikkan di dalam kelas untuk memperbaiki pembelajaran peserta didik. Guru harus dapat berkolaborasi dengan pendidik ataupun tenaga pendidik lainnya dalam menemukan masalah hingga penyelesaian masalah pada peserta didik.

Pokok permasalahan di dalam kelas dapat diidentifikasi melalui data-data yang diperoleh guru sewaktu mengajar, misalnya hasil ulangan harian, tes tengah semester, ataupun tes akhir semester. Data yang diperoleh dapat dianalisis secara konsisten melalui basis kolaboratif untuk memastikan kesuksesan yang merata secara individual. Di sisi yang lain, pihak sekolah harus dapat mendorong sikap profesionalitas pendidik melalui pengembangan diri dengan tujuan untuk menciptakan kesempatan bagi para guru untuk bisa terus belajar meneliti melalui kolaborasi, refleksi, dan diskusi mengenai faktor penyebab permasalahan. Penelitian tindakan kelas merupakan model pengembangan profesional yang memberikan kesempatan guru untuk berkolaborasi, melakukan refleksi, dan diskusi. Tanpa proses penelitian tindakan kelas, para pendidik hanya dapat menghubungkan konteks permasalahan sesuai dengan pemikirannya masing-masing. Ide penelitian tindakan kelas tentunya sangat baik untuk dilakukan dalam konteks penyelesaian permasalahan dalam tingkat kelas maupun sekolah. Proses pelaksanaan penelitian ini dapat diintegrasikan melalui pengaturan pengerjaan dan penggunaan hasil pekerjaan pada masing-masing tingkatan/level sehingga penemuan masalah dapat diaplikasikan segera penyelesaian masalahnya secara cepat dan tepat.

Saat ini guru juga diperhadapkan dengan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 guru harus melakukan kegiatan pembelajaran

menggunakan pendekatan saintifik. Tentunya ini menjadi peluang yang harus dikembangkan oleh para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik melalui aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Untuk itu guru harus mampu menjadi fasilitator bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 harus menjadi suatu peluang yang dapat guru kembangkan dalam wujud strategi, media, ataupun bahan ajar untuk memperbaiki kesulitan belajar siswa di kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu guru harus dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Evans *et al* (2013: 314) menyatakan bahwa PTK bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik melalui pendekatan saintifik. Peserta didik dapat dilibatkan dalam aktivitas sains dalam percobaan-percobaan dan meneliti sehingga timbul pertanyaan melalui aktivitas pembelajarannya. Oleh karena itu melalui setiap unsur pendukung yang dapat guru terapkan dalam kelas harapannya adalah guru dapat memberi suasana pengalaman belajar sehingga setiap peserta didik dapat memahami setiap materi pelajaran secara kontekstual dan mampu mendapati sendiri pemahamannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu, konteks permasalahan dalam pendidikan khususnya melalui kelas, setiap unsur pendidikan termasuk pendidik harus mampu memberi alternatif solusi dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah melalui penelitian tindakan kelas diharapkan dapat diimplementasikan secara aktual karena guru sendirilah yang pada hakekatnya memahami permasalahan secara spesifik yang terjadi di dalam kelas. Sekolah harus dapat mendorong agar dalam pengajaran yang dilakukan juga harus menerapkan penelitian dalam skala kelas.

Dalam perkembangannya permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru bisa beragam. Pada kondisi ini guru harus dapat berpikir secara mendasar untuk memberi diri sebagai fasilitator dalam memastikan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang mencapai sebuah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pendidikan pada tingkat menengah umumnya terdiri dari peserta didik pada usia remaja. Tentunya kebutuhan usia remaja memiliki karakteristik dan kebutuhan tertentu dalam perkembangannya. Pemahaman akan sebuah masalah tentunya melatih guru untuk meningkatkan kapaasitas sekaligus kompetensi menuju ke arah profesionalitas. Proses peningkatan kompetensi harus dimulai dari level kelas sehingga proses penyelesaian masalah ada pada guru yang terkait dengan kelas tersebut. Sulit rasanya jika mengandalkan pihak eksternal yang ingin menyelesaikan masalah padahal guru mata pelajaran mempunyai rekaman data cukup banyak yang dapat dijadikan menjadi sebuah landasan dalam mencari solusi permasalahan.

Penelitian berbasis tindakan kelas dapat dilakukan dalam bentuk studi pustaka ataupun penelitian. Studi pustaka dapat membantu guru menemukan beberapa teori yang terkait dengan alternative solusi dengan konteks permasalahan yang hampir mirip dan dapat diadaptasi. Sementara jika guru ingin meneliti akan dapat menemukan hingga menguji sendiri asumsi yang dibangun menjadi sebuah kebenaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pemecahan masalah. Setiap masalah yang akan dipecahkan harus dapat dipahami terlebih dahulu kemudian bentuk perlakuan yang akan dilakukan dapat berupa kebutuhan materi, metode ataupun media pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, penelitian menghasilkan suatu hasil yang dapat dimuat ke dalam laporan agar hasil penelitian dapat dipublikasikan serta diadaptasi oleh guru lain yang memiliki permasalahan yang mirip dengan permasalahan yang sudah diteliti. Selain itu, laporan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai nilai tambah kapasitas dan kompetensi sebagai guru profesional. Apalagi sekarang ini, kredit poin melalui penelitian tindakan kelas dapat dihitung untuk kenaikan pangkat/ golongan. Hal ini terdapat dalam peraturan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Nomor 16 tahun 2009, tentang jabatan guru dan angka kreditnya, mengharuskan guru untuk mengumpulkan angka kredit pengembangan profesi sejak guru menduduki jabatan Guru Penata Pertama Tk. I/ IIIb untuk kenaikan jabatannya. Tentunya peraturan ini sebagai tugas bagi guru dalam memantapkan posisi sebagai guru profesional yang lebih faktual dan aktual melalui pangkat/ jabatan yang diperoleh.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas harus dilakukan dengan tepat sasaran dalam mencapai kualitas pembelajaran yang diharapkan. Oleh karenanya, penelitian tindakan kelas harus dapat menyelesaikan masalah pembelajaran tidak hanya sekedar melihat fenomena yang

terjadi melainkan memberi suatu tindakan yang aktual. Selain itu, penelitian tindakan kelas juga dapat mengembangkan keterampilan yang baru serta dapat melakukan modifikasi keterampilan yang sudah ada melalui pendekatan instruksional (Stoner & Molle, 2010: 313). Sehingga guru harus memiliki arah yang jelas dalam melakukan suatu perbaikan untuk peningkatan mutu pembelajaran, bukan hanya sekedar ingin mencapai kredit nilai kepangkatan, melainkan untuk kemajuan prestasi belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memberi perbaikan mutu proses pembelajaran yang dilatarbelakangi oleh masalah yang ada di dalam kelas. Oleh karenanya penelitian tindakan kelas seharusnya menjadi potensi sekaligus kesempatan bagi guru, kepala sekolah serta komponen pendidikan lainnya untuk dapat ambil bagian secara langsung dalam perbaikan kualitas pendidikan. Tentunya hasil penelitian harus dapat ditulus menjadi karya ilmiah yang dapat dipublikasikan. Dalam proses penulisan hingga publikasi sebenarnya banyak kaidah yang harus diperhatikan diantaranya adalah metodologi penelitian dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang sedikit berbeda dengan penelitian lain, karena penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang lebih spesifik dan tidak dapat digeneralisir.

Pengetahuan akan implementasi serta penulisan tentang penelitian tindakan kelas perlu dimiliki oleh guru profesional. Karena dalam pelaksanaan PTK dibutuhkan kemampuan guru untuk dapat mendiagnosis kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya kemudian mengimplementasikan hasil identifikasi sesuai dengan rencana yang guru ingin lakukan (Ripp, 2010: 304). Karena penelitian tindakan kelas merupakan salah satu sarana yang dapat dipakai guru untuk terlibat langsung dalam perbaikan pembelajaran untuk menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Penguasaan serta penulisan karya ilmiah yang dilakukan oleh guru khususnya, masih banyak ditemukan kelemahan. Kondisi ini terjadi akibat pemahaman guru tentang konsep PTK, khususnya guru IPA sekolah menengah pertama di kota Salatiga yang diidentifikasi melalui program pengabdian masyarakat program studi Pendidikan Biologi Universitas Kristen Satya Wacana. Berbagai kesulitan yang dialami oleh guru tentunya berasal dari faktor eksternal maupun internal yang menyebabkan capaian pembelajaran pada kompetensi tertentu sulit tercapai. Namun, justru dalam permasalahan tersebutlah guru harus dapat mengembangkan strategi dalam penelitiannya. Sehingga pada pokok permasalahan itulah guru dapat mengimplementasikan penelitian tindakan kelas agar memberi perbaikan terhadap mutu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Subyek penelitian terdiri dari 13 orang guru mata pelajaran IPA sekolah menengah pertama (SMP) di kota Salatiga. Data diperoleh dengan melakukan pengamatan dan diskusi terhadap pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru. pembuatan laporan penelitian tindakan kelas dilakukan bersamaan dengan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti selama guru mengikuti pendampingan dalam program pengabdian masyarakat pelatihan PTK kepada guru-guru IPA SMP di kota Salatiga pada bulan September 2015. Tahap implementasi penelitian diawali dengan memberikan pemaparan dan pembekalan mengenai materi PTK, strategi penelitian, dan penulisan laporan. Pembekalan menggunakan model pendampingan secara berkelompok. Pada awal sesi peserta mengikuti pemaparan materi yang berkaitan dengan konsep PTK secara umum, strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam PTK, hingga format penulisan laporan. Setelah menyusun laporan selanjutnya dilakukan sesi diskusi, Tanya jawab, dan pendampingan kembali untuk menyempurnakan proposal ataupun mempersiapkan pelaksanaan PTK.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui program pengabdian masyarakat program studi pendidikan biologi dapat dianalisis bahwa yang menjadi kesulitan guru IPA SMP kota Salatiga dalam melaksanakan PTK dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu: konsep kebahasaan, terbatasnya pustaka edisi terbaru, konsep implementasi PTK dan penulisan laporan PTK. Analisis kesulitan guru dalam melaksanakan PTK yang ditinjau dari konsep kebahasaan adalah sekitar 50% guru belum mampu menuliskan kalimat ilmiah yang sesuai dengan format

baku (kaidah bahasa ilmiah). Sehingga kesulitan ini pun terlihat ketika guru merangkai kata di dalam laporan PTK yang telah ditulis. Masih banyak ditemukan kalimat yang belum sesuai dengan kaidah ilmiah. Masih sering ditemukan paragraf yang belum memiliki koherensi antara satu paragraf dengan paragraf lainnya. Selain itu proses pengutipan dari sumber pustaka ditemukan masih banyak yang belum sesuai kaidah. Kesalahan yang sering dibuat adalah dengan menuliskan nama pertama sebagai kutipan penulis. Tentunya ini menjadi keliru ketika penulis memiliki dua suku kata pada nama. Hal-hal penulisan yang teknis sebenarnya menjadi kesulitan bagi para guru sehingga penulisan proposal ataupun laporan PTK butuh banyak perhatian dalam hal konteks penulisan yang baik dan benar.

Oleh karenanya perlunya peningkatan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah. Guru harus sering dilatih dalam hal menulis bahasa ilmiah dan guru harus banyak membaca referensi atau artikel ilmiah lainnya yang mendukung penelitian. Melalui bacaan yang guru baca, maka diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensinya secara mandiri dan menambah pengetahuannya dalam hal mengenai berbagai gaya tulisan dan ciri-ciri kalimat ilmiah.

Kesulitan guru pada aspek konsep implementasi PTK adalah tentang konsep siklus pada metode penelitian tindakan kelas. Dari 13 orang guru yang di data, hampir 10 orang guru yang merasa belum paham dengan konsep siklus pada PTK. Lebih spesifik tentang kesulitan memahami siklus yang dihadapi oleh para guru adalah tentang aspek muatan materi yang akan dilakukan pada masing-masing siklus. Banyak guru mempersepsikan bahwa dalam satu siklus terdiri dari materi dalam beberapa pertemuan. Sementara konsep ideal dalam satu siklus merupakan muatan dari satu kompetensi dasar yang diimplementasikan oleh guru. Biasanya jumlah pertemuan dalam satu kompetensi dasar bisa sampai enam kali pertemuan. Sehingga guru harus dapat mengatur waktu untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang jumlah pertemuannya banyak dalam satu kompetensi dasar. Selain itu, konsep tentang model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam beberapa siklus.

Guru merasa bingung terhadap penggunaan model pembelajaran yang sama padahal dalam setiap siklusnya materi pembelajaran berbeda. Seperti diketahui bahwa setiap materi pasti memiliki karakteristik penyampaian yang berbeda pula sehingga cukup wajar jika guru pun mempertanyakan model pembelajaran yang digunakan pada setiap siklus. Oleh karena itu perlunya variasi instruksional yang diberikan oleh guru agar terjadi peningkatan yang signifikan dari variabel yang ingin ditingkatkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kelcey & Halisley (2013: 308) bahwa terjadi kenaikan yang signifikan terhadap kemampuan literasi dan keterkaitannya dengan hasil belajar kognitif. Perbaikan dilakukan dengan konsisten melalui dukungan tambahan yang dilakukan oleh guru selama proses refleksi pembelajaran.

Namun pada hakekatnya, jika merujuk kepada karakteristik dari penelitian tindakan kelas, bahwa PTK merupakan penelitian yang spesifik. Sehingga apabila guru ingin menggunakan setiap model pembelajaran, maka model itu harus dibantu dengan berbagai faktor pendorong lainnya misalnya: media, bahan ajar, ataupun pemberian motivasi kepada siswa. Faktor pendorong inilah yang disebut sebagai bentuk perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi yang guru lakukan setelah melakukan interpretasi data di akhir siklus. Tentunya tidak serta merta ketika dalam satu siklus terdapat jumlah pertemuan yang banyak bisa terjadi peningkatan yang signifikan. Sangat jarang ditemukan bahwa dalam sekali siklus telah tercapai efektivitas pembelajaran sesuai ketercapaian kriteria minimal kelas yang ditentukan oleh guru sebelumnya.

Analisis kesulitan selanjutnya adalah aspek penulisan laporan PTK. Dari 13 orang guru yang di data dapat dikatakan hampir 50% guru masih bingung tentang cara menuliskan bahasa ilmiah pada PTK. Dari identifikasi kesulitan diperoleh beberapa kesulitan yang dihadapi yaitu cara menuliskan rumusan masalah, kerangka pikir, deskripsi data pada pembahasan, dan interpretasi data. Yang menjadi kesulitan dalam rumusan masalah adalah guru-guru masih dibingungkan dengan penggunaan kata tanya dalam rumusan masalah. Kata tanya yang digunakan sebaiknya merujuk pada aspek permasalahan yang ingin diselesaikan sehingga dapat menjawab pokok permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah terdiri dari lingkup, asumsi, dan defenisi yang semua aspek tersebut dikemas dalam kalimat tanya (apakah, mengapa, bagaimana, siapa, dimana, kapan). Selain itu, tidak hanya dalam pembuatan rumusan masalah saja, tetapi apa yang akan dituliskan untuk menjawab rumusan masalah pada kesimpulan. Kesulitan guru adalah menuliskan kesejajaran antara hal yang menjadi pertanyaan

rumusan masalah dengan kesimpulan yang mencakup rumusan masalah sesuai dengan pertanyaan. Pada aspek penulisan laporan bagian yang menjadi kesulitan guru adalah format penulisan abstrak. Banyak guru dibingungkan dengan format baku penulisan abstrak dari segi ukuran tulisan, jenis tulisan, muatan isi yang harus dituliskan dalam abstrak, dan jumlah karakter abstrak. Secara isi abstrak terdiri dari uraian ringkas permasalahan, tujuan penelitian, prosedur penelitian dan hasil penelitian.

Selain itu, guru juga mengeluhkan pada proses seleksi PTK yang diajukan ke dinas pendidikan seringkali ditolak akibat referensi yang dirujuk terbitannya lebih dari lima tahun terakhir. Ada 70% guru yang merasa kesulitan dalam mencari rujukan dengan terbitan yang terbaru. Daftar rujukan yang sering dipakai oleh guru adalah buku-buku jenis PTK. Namun karena keterbatasan dalam hal bahasa asing maka guru pun jarang menggunakan jurnal-jurnal asing yang memang banyak membahas tentang PTK. Jika merujuk kepada jurnal nasional, yang menjadi kesulitan guru adalah memahami redaksi ilmiah dari jurnal nasional tersebut. Banyak istilah-istilah asing yang membuat guru sulit memahami makna dari deskripsi tulisan yang akan dirujuk. Oleh karenanya guru membangun suatu komunitas untuk bisa saling berbagi bersama dalam memberikan rekomendasi rujukan-rujukan terbaru yang didapat untuk membantu menulis laporan PTK.

Faktor kesulitan lainnya guru adalah pada pembahasan. Guru merasa sulit membedakan penulisan deskripsi dan hasil pembahasan. Banyak guru yang mempersepsikan di deskripsi data berisi tentang data-data, padahal deskripsi data harus menjelaskan berupa interpretasi secara kualitatif data berdasarkan identifikasi data secara faktual. Hasil identifikasi tentunya menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya peningkatan atau penurunan hasil yang disertai dengan hasil pertimbangan dari pengamatan dalam lembar observasi. Sementara pembahasan harus memuat tentang aspek kajian berdasarkan aktualisasi penelitian yang dikaitkan dengan hasil secara kuantitatif. Sehingga hasil kajian yang dianalisis dapat menjadi suatu bentuk refleksi sebagai bahan masukan dan perbaikan untuk proses pembelajaran di siklus berikutnya. Kesulitan lainnya yang dihadapi oleh guru adalah pengembangan instrumen evaluasi yang mengukur ranah afektif. Hal ini berdampak pada variabel yang paling sering diukur oleh guru untuk penelitian tindakan kelas. Padahal hasil belajar siswa terdiri atas 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, hampir 60% guru menyatakan masih kesulitan untuk mengembangkan instrumen afektif dan psikomotor. Padahal pada materi yang diajarkan tentunya ada bagian yang menekankan kepada aspek afektif dan psikomotor. Apalagi jika diidentifikasi sekolah tempat guru mengajar, sudah ada yang menerapkan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ranah afektif seperti sikap ilmiah dalam merancang percobaan tentunya harus diukur sehingga dalam PTK pun ini menjadi persoalan yang harus ditingkatkan apabila peserta didik masih minim akan sikap ilmiah.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 lebih menekankan kepada aspek pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Dalam pembelajaran sains guru harus mampu membantu peserta didik secara kontekstual dengan memberikan contoh-contoh nyata. Hal inilah yang dapat membantu siswa memahami pembelajaran sains dengan mengolah informasi yang bersumber dari kehidupan sehari-hari (Yager *et al*, 2013: 981). Pendekatan saintifik ini menggunakan pembelajaran yang berbasis metode ilmiah. Dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik tentunya guru harus mengukur keterampilan proses sains peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, belum ada satu pun guru-guru yang mengukur keterampilan proses sains dalam PTK yang telah mereka teliti. Dalam proses observasi, observer harus bertindak secara objektif dalam pengambilan data. Untuk itu, proses observasi sebaiknya dilakukan lebih dari satu kali. Hal ini diungkapkan berfungsi untuk meningkatkan realibilitas PTK yang dilakukan oleh guru. Griffiee (2005: 42) mengatakan bahwa data yang terkumpul dari hasil observasi harus bersifat valid, dan nilai kevalidan data dalam PTK hanya dapat diperoleh dari tindakan objektif jika dilakukan melalui observasi.

Oleh karena itu ini menjadi suatu tindak lanjut yang perlu diperhatikan agar setiap ranah dalam hasil belajar perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Dengan demikian, hasil laporan penelitian PTK ke depan tidak lagi hanya menekankan kepada aspek kognitif melainkan juga mengukur aspek afektif dan psikomotor. Karena laporan PTK tidak hanya sekedar penelitian yang memberikan informasi kepada sesama guru, kepala sekolah, pengawas, dan masyarakat,

tetapi menekankan kepada kualitas proses pelaksanaan dan pengukuran variabel dalam PTK itu sendiri. Dari berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru tentunya terkait dengan berbagai karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengelola PTK yang akan dilakukannya. Peningkatan dan perbaikan mutu pengajaran melalui PTK merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru yang seyogyanya adalah sumber informasi di dalam kelas yang diajarkannya. Untuk itu, karena begitu banyaknya kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dan beberapa kondisi tertentu yang tidak dapat diprediksi, maka pentingnya dilakukan kolaborasi dengan rekan guru lainnya untuk memantau jalannya PTK di dalam kelas (Lesha, 2014: 382). Selain sebagai pemantau dalam implementasi, kolaborator juga dapat berperan untuk memberi masukan terhadap implementasi pengajaran yang guru berikan sehingga dapat memperkaya informasi melalui refleksi yang guru lakukan di setiap akhir siklus. Hal ini didukung oleh pendapat Hopkins (2011: 11) bahwa proses kolaborasi penting dilakukan oleh guru dalam menjalin kerja sama penelitian untuk dilakukan secara sistematis sehingga ada proses pemahaman dan pengembangan praktik pengajaran yang lebih baik. Selain itu, jika guru dapat berkolaborasi dengan guru yang lain, maka potensi saling tukar menukar referensi pun bisa terjadi sehingga dapat menambah referensi yang guru punya sebelumnya. Jika sumber referensi semakin beragam maka dapat meningkatkan kualitas PTK karena didukung oleh berbagai kajian teori dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dapat menjadi daya dukung pelaksanaan PTK.

Melihat pentingnya evaluasi proses pembelajaran, maka guru sebaiknya mengarahkan setiap variabel yang akan diteliti sesuai dengan karakteristik materi yang akan diteliti. Oleh karena itu, agar terjadi efektifitas pemecahan masalah melalui PTK yang dilaksanakan oleh guru, maka guru harus berusaha mengembangkan penilaian afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan kebutuhan dan karakteristik materi dan tidak hanya mengukur aspek kognitif saja. Sehingga setiap pertimbangan perbaikan dapat menjangkau keseluruhan aspek dari hasil belajar peserta didik. Karena evaluasi yang digunakan dalam PTK berfungsi sebagai pengukur efektifitas pemecahan masalah melalui PTK itu sendiri. Bahkan Hopkins (2011: 121) menyatakan praktik PTK dapat mendukung pengembangan pembelajaran melalui pendekatan evaluasi yang tepat dan benar. Sehingga terbatasnya referensi tentang PTK di perpustakaan sekolah dapat terbantu jika sesama guru dapat saling membantu.

KESIMPULAN

Kesulitan guru IPA SMP kota Salatiga dalam melaksanakan PTK dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu: konsep kebahasaan, terbatasnya pustaka edisi terbaru, konsep implementasi PTK dan penulisan laporan PTK. Analisis kesulitan guru dalam melaksanakan PTK yang ditinjau dari konsep kebahasaan adalah sekitar 50% guru belum mampu menuliskan kalimat ilmiah yang sesuai dengan format baku. Ada 70% guru yang merasa kesulitan dalam mencari rujukan dengan terbitan yang terbaru, ada 50% guru masih bingung tentang cara menuliskan bahasa ilmiah pada PTK, ada 10 orang guru yang merasa belum paham dengan konsep siklus pada PTK, sekitar 60% guru masih sulit melakukan pengembangan instrumen evaluasi yang mengukur ranah afektif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA:

- Evans, Abigail., Drezang, E., & Campana, Catie. 2013. *Research in Action: Taking Classroom Learning to the Field. J. of Education for Library and Information Science*, Vol. 54, No. 3. ISSN: 0748-5786.
- Griffie, D.T. 2005. *Research tips: Classroom observation, Data Collection Part I. Journal of Developmental Education*. 2005; 29, 1; pg. 42
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas ed.4* 9. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

- Kelcey, Ben, & J.F. Carlisle. 2013. Learning About Teachers' Literacy Instruction From Classroom Observations *Reading Research Quarterly*, 48(3) pp. 301–317
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. *Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan guru dan angka kreditnya*. Lembaran Kementerian RI Tahun 1993, No. 84. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Jakarta
- Lesha, Jonida. 2014. Action Research in Education. *European Scientific Journal*. Vol. 10; No.13; ISSN. 1857–7881
- Ripp, Cocco. 2010. Teaching Behavioral Observations: An Action Research Project. *Therapeutic Recreation Journal*. vol. XLIV, No.4;311–312
- Stoner, M.S. & Molle, M. E. 2010. Collaborative Action Research: Implementation of Cooperative Learning. *Journal of Nursing Education*. Vol. 49; No. 6.
- Yager, S.O., Akcay, H., Dogan, O.K., &R.E.Yager. 2013. Student Views of Teacher Actions in Science Classrooms Designed to Meet Current Reforms. *J Sci Educ Technol* (2013) 22:974–983

